

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker merupakan penyakit tidak menular (PTM) dengan insiden yang terus meningkat, ditandai oleh pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali serta dapat menyebar ke jaringan tubuh lain (Darni dkk., 2022). Kanker memiliki berbagai jenis yang dapat menyerang hampir seluruh organ tubuh, termasuk kanker payudara, kanker paru, kanker hati, kanker kolorektal, kanker prostat, kanker serviks, dan kanker ovarium. Pada wanita, salah satu kanker yang menjadi perhatian utama adalah kanker serviks, yaitu kondisi keganasan pada leher rahim (serviks) yang paling banyak menyerang wanita usia subur (WUS) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan data *Global of Cancer* (GLOBOCAN), proyek *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2022, menyatakan kanker serviks menjejak peringkat keempat kanker yang paling umum terjadi dan mengakibatkan kematian akibat kanker pada wanita, dengan perkiraan 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian di seluruh dunia (Bray dkk., 2024). Di Indonesia, kanker serviks merupakan penyakit kanker kedua terbanyak pada wanita. Setiap tahunnya sekitar 36.000 wanita didiagnosis kanker serviks dan 70% diantaranya terdiagnosis pada stadium lanjut. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya angka kematian akibat kanker serviks di Indonesia, yaitu dilaporkan sekitar 21.000 wanita meninggal karena kanker serviks pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2023).

*Buku Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia tahun 2023-2030*, menyebutkan deteksi dini atau skrining merupakan salah satu upaya utama pencegahan kanker serviks. Metode skrining yang umum digunakan di Indonesia, meliputi pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat), Pap smear, dan pemeriksaan HPV-DNA (*Human Papillomavirus Deoxyribonucleic Acid*) sebagai metode skrining terbaru. Pemeriksaan IVA dianjurkan dilakukan pada wanita usia 30-50 tahun dengan interval setiap 3-5 tahun, Pap smear dilakukan mulai usia 21-65 tahun dengan interval setiap 3 tahun, sedangkan pemeriksaan HPV-DNA dianjurkan pada wanita usia 30-65 tahun dengan interval setiap 5 tahun. (Kemenkes RI, 2023).

Deteksi dini kanker serviks merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan sedini atau seawal mungkin pada WUS tanpa gejala untuk menemukan perubahan atau kelainan pada serviks, sehingga penanganan dapat diberikan lebih cepat dan efektif. Pada periode 2021 hingga 2023, tercatat sekitar 14,6% dari total sasaran telah menjalani program deteksi dini kanker serviks. Dari jumlah tersebut, pada tahun 2023 ditemukan 1% WUS dengan hasil pemeriksaan positif dan 0,01% WUS dicurigai kanker serviks. Jika ditinjau pada tingkat provinsi, Provinsi Bali memiliki persentase pemeriksaan sebesar 10,3% (Kemenkes RI, 2024), sedangkan Kabupaten Tabanan memiliki persentase pemeriksaan sebesar 7,28% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2026 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri III dengan menggunakan data cakupan pemeriksaan tahun 2024 sebagai data terbaru yang tersedia, diperoleh cakupan pemeriksaan sebesar 6,69%. Cakupan tersebut masih belum optimal karena lebih rendah dibandingkan

cakupan tingkat kabupaten. Di antara wilayah yang berada dalam cakupan kerja UPTD Puskesmas Kediri III, Banjar Batan Poh di Desa Pandak Gede merupakan wilayah dengan cakupan pemeriksaan terendah, yaitu sebesar 5,58%.

Rendahnya cakupan pemeriksaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan individu. Pengetahuan baik memungkinkan individu memahami manfaat, tujuan, serta konsekuensi dari suatu perilaku, sehingga pengetahuan tersebut menjadi dasar munculnya dorongan atau motivasi dari dalam diri untuk melakukannya (Erviana dan Azinar, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks. Studi yang dilakukan oleh (Pratiwi, dkk., 2023) di Puskesmas Kecamatan Mataram Jakarta Timur menunjukkan bahwa WUS dengan tingkat pengetahuan baik memiliki kemungkinan enam kali lebih besar dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks dibandingkan WUS dengan pengetahuan kurang. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam memunculkan motivasi WUS untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Penelitian terdahulu lebih menyoroti persepsi WUS tentang kanker serviks. Penelitian oleh (Apriany dan Martha, 2023), serta (Furqon dkk., 2024), menunjukkan bahwa persepsi WUS terkait kerentanan, keseriusan, manfaat, maupun hambatan, berhubungan dengan keikutsertaan dan intensi WUS dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Sementara itu, kajian atau penelitian mengenai tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks masih sangat terbatas,

khususnya di Provinsi Bali, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada aspek pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu diteliti tentang **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Mengikuti Program Deteksi Dini Kanker Serviks di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kediri III.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi wanita usia subur dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri III?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi WUS dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri III.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Menggambarkan tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks.
- b. Mengidentifikasi motivasi WUS dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi WUS dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya untuk kesehatan wanita mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan WUS dan motivasinya dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks sebagai upaya preventif.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi instansi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau dasar pertimbangan bagi instansi kesehatan dalam merancang strategi edukasi, promosi kesehatan, dan upaya atau langkah preventif yang selaras dengan tingkat pengetahuan dan motivasi WUS, sehingga partisipasi WUS dalam program deteksi dini kanker serviks diharapkan semakin meningkat.

###### b. Bagi masyarakat/responden

Bagi masyarakat/responden, yaitu WUS, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, sehingga mendorong keikutsertaan dalam pemeriksaan secara rutin.

###### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan motivasi kesehatan reproduksi wanita.